



## **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TENTANG PERJUANGAN PARA TOKOH MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW PADA SISWA KELAS VI C SDN PENDEM 01 BATU**

**Moh. Muslih**

SD Negeri Pendem 01 Kota Batu

Email : muslehmo84@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022)

### **ABSTRAK**

Berdasarkan pembelajaran terjadi bila ada interaksi antara siswa dengan guru dan juga dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Model pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang paling tepat adalah dengan model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini anak lebih cenderung fokus karena dengan saling bekerja dan bekerjasama agar anak saling memahami materi pembelajaran. Pembelajaran Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Tujuan dari PTK ini adalah mendeskripsikan langkah proses pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI C kelas I SDN Pendem 01 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023, dan menganalisis hasilnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu dari pra siklus ke siklus I (27,5%), prasiklus ke siklus II (59,75%), dan untuk ketuntasan secara klasikal mencapai 85%. Aktifitas siswa kelas VIC SD Pendem 01 Kota Batu tahun ajaran 2022/2023 setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada pembelajaran IPS terjadi peningkatan Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dipilih oleh guru dan kepala sekolah untuk sebagai alternatif untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

**Kata Kunci** Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw, Hasil Belajar IPS

### **ABSTRACT**

*Based on learning occurs when there is interaction between students and teachers and also with the environment around them. The learning model is a very important element in teaching and learning activities in class to achieve learning objectives. The most appropriate learning model is the cooperative learning model. This learning model children tend to focus more because by working and collaborating with each other so that children understand each other's learning material. Learning The jigsaw learning model is a cooperative learning model. The purpose of this PTK is to describe the steps of the jigsaw cooperative learning process to improve social studies learning outcomes for students of class VI C class I SDN Pendem 01 Kota Batu in the academic year 2022/2023, and analyze the results. The results of this study indicate that the application of cooperative learning of the jigsaw technique has an impact positive in improving student achievement which is*

marked by an increase in student mastery in each cycle, namely from pre-cycle to cycle I (27.5%), pre-cycle to cycle II (59.75%), and for classical completeness it reaches 85 %. The activities of class VIC students at SD Pendem 01 Batu City in the 2022/2023 school year after getting cooperative learning of the jigsaw technique in social studies learning there was an increase in cooperative learning of the jigsaw technique which teachers and school principals can choose as an alternative to increase student activity in learning activities. Researchers provide recommendations to other researchers to develop approaches and other techniques that support standard learning processes.

**Keywords** { *Jigsaw of Cooperative Learning Technique, IPS Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari hal itu pembelajaran terjadi bila ada interaksi antara siswa dengan guru dan juga dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan dalam pembelajaran tidak hanya terdiri manusia yang ada, tetapi fasilitas yang ada, perlengkapan dan juga prosedur pembelajaran. Menurut Hamalik (1994:57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus mengacu sistem pendidikan serta sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Pembelajaran yang bervariasi salah satunya menggunakan model pembelajaran. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang paling tepat adalah dengan model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini anak lebih cenderung fokus karena dengan saling bekerja dan bekerjasama agar anak saling memahami materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* adalah suatu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202).

Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Supardi (2011: 182) pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih

difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Berdasar beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri siswa agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya.

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Kelas di bagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 siswa sebagai tim ahli sesuai dengan materinya. Menurut Sudrajat (2010), metode jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model ini dimungkinkan siswa menguasai tiap materi yang yang diberikan sebagai tim ahli yang akan disebarkan ke kelompok lainnya.

Peneliti sebelumnya telah melakukan wawancara dengan Ibu Muliani S.Pd guru kelas VI C SDN Pendem 01 Kota Batu pada tanggal 10 Oktober 2022 tentang pembelajaran IPS, bahwa didapatkan beberapa permasalahan yang menghambat proses belajar mengajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran siswa terkadang ada yang benar memahami pembelajaran dan ada kurang memahaminya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah proses pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI C SDN Pendem 01 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023, dan menganalisis hasilnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). dalam hal ini hasil belajar merupakan kemampuan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, umumnya diukur dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa/ Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Sadly (1977: 904), "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", dan menurut Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

## 2. Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Manusia memiliki potensi, latar belakang histories, serta keinginan masa depan yang berbeda-beda. Manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, yang mana berbeda antara satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual, maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan yang lain. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Menurut Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”. Pembelajaran kooperatif adalah suatu tatanan pembelajaran yang memuat berbagai unsur atau elemen yang saling keterkaitan. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

## 3 Teknik Jigsaw

Jigsaw merupakan pembelajaran yang mengedepankan kerjasama kelompok dengan diambil dengan cara heterogen. Menurut Riadi (2022), Model pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen, kemudian setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan menyampaikan kepada anggota lain dalam kelompok.

Model pembelajaran ini seperti pembelajaran seperti model gergaji yang zigzag. Pembelajaran kooperatif model jigsaw mengambil pola cara bekerja gergaji (zigzag), yaitu siswa mengambil pola cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. (Riadi, 2022). Sedangkan pakar lain dalam bidang ini, Kuntjojo (2010), metode jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sebagai berikut: Pembentukan kelompok asal. Pembelajaran pada kelompok asal. Pembentukan kelompok ahli, Diskusi kelompok ahli., Diskusi kelompok asal., Diskusi kelas, Pemberian kuis.,Pemberian penghargaan kelompok.

#### 4. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan social studies, social education, social studies education, dan sebagainya. Wesley (Sapriya, 2009: 9) menyatakan bahwa *“the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose”*. Jadi IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 di tuliskan bahwa “Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”.

Trianto (2010: 171) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. Sapriya (2009: 20) menyampaikan bahwa materi IPS untuk jenjang sekolah tersebut lebih mementingkan dimensi pedagogik maupun psikologis serta karakteristik kemampuan siswa itu sendiri.

Berdasar pengertian Sapriya tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan IPS di sekolah sangat mementingkan karakteristik siswa serta aspek psikologisnya tidak hanya aspek kognitifnya saja. Sedangkan tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah menurut Muhammad Numan Somantri (2001: 260-261) adalah menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama, menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial, dan menekankan reflektif inquiri. Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inquiri. Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan di lingkungannya.

#### Penelitian Terkait

- 1) Ika Rahmaet. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04 Bulu Pematang Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas V SD Negeri 04 Bulu Pematang tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes (observasi dan dokumen). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, yaitu kehadiran siswa minimal 90%, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 75%, rata-rata hasil belajar siswa minimal 64, persentase tuntas belajar klasikal minimal 75%, dan skor performansi guru minimal 71. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I kehadiran siswa sebesar 94,44%, aktivitas belajar siswa mencapai 67,05% atau dengan kriteria tinggi, rata-rata hasil belajar siswa 70,88, ketuntasan belajar siswa secara klasikal

64,71%, dan skor performansi guru 75,38. Sementara pada siklus II kehadiran siswa sebesar 95,37%, aktivitas belajar siswa mencapai 82,65% atau dengan kriteria sangat tinggi, rata-rata hasil belajar siswa 77,06, ketuntasan belajar siswa secara klasikal 88,24%, dan skor performansi guru 83,63.

- 2) Ika Rahmaeta . 2018. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pdto Siswa Kelas X Tsm B Di Smk Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TSM B pada mata pelajaran PDTO Di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada observasi awal hanya mencapai 36,22%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 59,78% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,44 %. Hasil belajar siswa pada observasi awal, dilihat dari ujian tengah semester siswa yang mencapai nilai KKM (75,00) hanya 30,00% dari jumlah seluruh siswa . Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 60,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,00%.
- 3) Fajar Ayu Ningsih . 2014. Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Iv Sd Negeri Bhakti Karya Depok Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS pada materi Kepahlawanan dan Patriotisme telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Karya Depok Sleman Yogyakarta. Adapun peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 61 yaitu, pada pra tindakan, ketuntasan prestasi belajar siswa baru mencapai 30 (%), nilai rata-rata 58,67. Pada siklus I ketuntasan prestasi belajar siswa mencapai 60 (%), nilai rata-rata 67,33. Peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebanyak 30 (%). Selanjutnya, pada siklus II prestasi siswa yang mencapai nilai KKM 61 sebanyak 83 (%), nilai rata-rata 75, selisih peningkatan nilai siklus I ke siklus II sebanyak 23 (%), dengan selisih nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II yaitu 7,67. Berdasarkan hasil di atas ditekankan agar seluruh siswa aktif dan dapat bekerjasama baik dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam pembelajaran/diskusi kelompok kecil pada pelajaran IPS, sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar sesuai yang diharapkan
- 4) Adimassana dan Rusmawan . 2022. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS SD Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw I dan II dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dari sembilan sekolah dasar di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw I efektif terhadap prestasi belajar IPS; (2) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II

efektif ditinjau dari prestasi belajar IPS; dan (3) jigsaw 1 lebih efektif dibandingkan jigsaw kedua dalam hal prestasi belajar IPS

- 5) Nuraini. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Standar Kompetensi Menganalisis Perjuangan Bangsa Indonesia Sejak Proklamasi Hingga Lahirnya Orde Baru Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Siantan Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada peserta didik untuk kompetensi menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya orde baru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Siantan Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model tipe Jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Siantan, dilakukan pada peserta didik kelas XII IPS 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh peneliti dengan mengamati kegiatan peserta didik selama proses belajar mengajar. Kemudian pretest dan posttest yang dikerjakan oleh peserta didik berupa soal uraian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Sebelum model tipe jigsaw diterapkan, tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran masih sangat rendah dengan persentase ketuntasan sebesar 31%. Setelah model tipe jigsaw diterapkan, tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran meningkat, dengan persentase ketuntasan sebesar 81%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

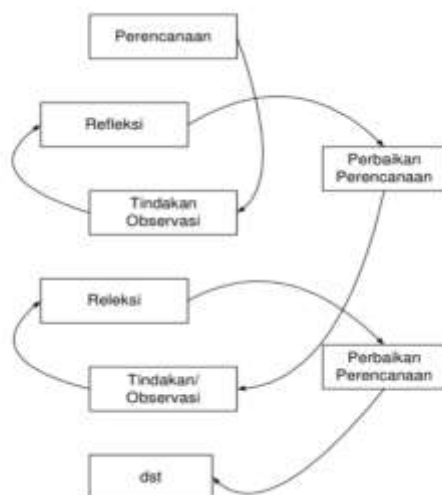
## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian**

Rencana penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Hal ini sesuai menurut Mundilarto, 2004 (dalam Murni wijayanti, 2008) Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari uraian tersebut maka penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian dalam kelas tertentu yang dilakukan oleh peneliti sebagai perencana, pelaksana/tindakan, refleksi, dan pengevaluasi yang hasilnya dapat digunakan sebagai tindakan kegiatan pembelajaran selanjutnya serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus, namun jika peneliti menunjukkan kegagalan dan perlu dilaksanakan siklus berikutnya, maka dilaksanakan siklus ketiga sehingga permasalahan penelitian akan terpecahkan. Penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1 : Alur PTK

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Murni Wijayanti, 2008), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Penjelasan alur di atas adalah:

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran teknik jigsaw.
- 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- 4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

## 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti berperan sebagai pengelola instrumen dan sebagai perancang tindakan. Peneliti karena sebagai pengelola instrumen, maka peneliti sebagai pengamat, pengumpul data, analisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak

sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008).

### **3. Tempat, dan Subyek Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SDN Pendem 01 Kota Batu tepatnya pada kelas VI C. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022, atau semester ganjil pada tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas VI C SDN Pendem 01 Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023. Pada penelitian mata pelajaran yang teliti adalah mata pelajaran IPS pada kompetensi dasar “3.4 Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera”

### **4. Instrumen Penelitian**

#### 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Merupakan perangkat pembelajaran digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

#### 2) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar.

#### 3) Tes formatif

Tes formatif disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep pada setiap akhir pokok bahasan. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif).

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang tepat dan sesuai hasil yang dilaksanakan dalam penelitian sangat penting untuk digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan dalam penelitian ini. Data penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif jigsaw yang dilakukan peneliti dan untuk mendeskripsikan hasil/prestasi siswa dalam pembelajaran.

#### 1) Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan 2 tahap. Pertama, dilakukan peneliti dengan guru pengajar pada awal penelitian untuk mengetahui data awal siswa. Kedua, dilakukan peneliti dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

#### 2) Dokumentasi

Dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data

secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari : Gambaran umum sasaran, Perencanaan tindakan pembelajaran metode, Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan . Evaluasi Pelaksanaan tindakan pembelajaran metode. Dokumentasi dilakukan secara kronologis berdasarkan urutan Tindakan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Hasil dokumentasi dideskripsikan oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan pembelajaran.

3) Dokumen hasil tes

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa diperoleh dengan teknik pemberian tes tulis setiap akhir pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar atau prestasi siswa terhadap materi pembelajaran. Soal tes disusun berdasarkan materi yang telah disampaikan.

**6. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

**Keberhasilan pembelajaran**

Prosentase	Tingkat Keberhasilan
76% - 100%	Sangat baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup
1% - 25%	Kurang

Sumber: Eriza 2011 (dalam Arikunto: 2003:245)

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65. Sedangkan secara klasikal disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Kondisi Awal**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK ) melakukan wawancara dengan guru kelas VI C tentang keadaan siswa terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik serta melakukan pre test pada pembelajaran IPS. Dari hasil wawancara kepada guru kelas VI C siswa saat pembelajaran IPS, siswa kurang begitu aktif dalam pembelajaran melainkan lebih cenderung bermain dan ngobrol yang tidak penting dengan teman. Saat diberikan pertanyaan secara klasikal anak cenderung diam kalau ditanya. Untuk kegiatan berkelompok cenderung anak-anak tertentu yang dominan dan cenderung memilih teman tertentu. Berdasarkan hasil pre tes, sebagian nilai kurang memuaskan dari 21 siswa. Sehingga hasilnya tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

## **2. Siklus 1**

Pada siklus 1, peneliti melaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Pertemuan pertama pada 11 Oktober 2022. Untuk pertemuan kedua akan dilaksanakan pada 13 Oktober 2022. Materi yang dibahas dalam siklus 1 ini adalah perjuangan para tokoh proklamasi.

### **Pertemuan 1**

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti akan menyiapkan RPP beserta perangkat dan alat-alat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. RPP disusun berdasarkan hasil penelitian awal yang telah dilakukan dengan teknik wawancara ataupun juga dengan pre tes. Waktu yang direncanakan 3 x 35 menit per pertemuan.

#### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Selasa tanggal 11 Oktober 2022 di Kelas VI C dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada inti pembelajaran siswa dibentuk kelompok-kelompok awal yang tiap kelompok berjumlah 4 anak. *"silahkan anak-anak kita bentuk kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 anak"*. Setelah dibentuk kelompok awal siswa diskusi sebentar. Setelah itu siswa dibentuk kelompok lagi menjadi kelompok-kelompok ahli. *"anak-anak sekarang setiap perwakilan kelompok berkumpul membentuk kelompok lagi, sesuai keahliannya"*. Pada kegiatan ini siswa terlihat masih terlihat kurang familier dengan teknik jigsaw ini. Ketika di pisah dari kelompok awal anak terlihat kurang menerima. Begitu juga ketika pada kelompok tim ahli pun anak juga cenderung kurang semangat dan respon. Setelah diskusi dikelompok ahli selesai, anggota dari kelompok ahli ini kembali kekelompok awal tadi dan membahas apa yang telah didapatnya. *"Bagaimana anak-anak hasil dari tim ahli didiskusikan dengan kelompok asalnya"*. Setelah selesai kemudian peneliti membahasnya secara klasikal hasilnya. Dari kegiatan ini terlihat beberapa anak dari kelompok asal yang kurang fokus dengan pembahasannya.

### **Pertemuan 2**

#### **a. Perencanaan**

Untuk pertemuan 2 pada siklus 1 waktu yang digunakan tetap sama 3 x 35 menit per pertemuan. Untuk pertemuan ini disiapkan untukantisipasi mengurangi kekurangan pada pertemuan pertama.

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan ke 2 siklus 1 ini dilaksanakan pada Kamis, 13 Oktober 2022 pada mata pelajaran IPS. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan kekurangan yang dilakukan pada pertemuan ke 1.

Pada awal pembelajaran kita melakukan apersepsi untuk mengingat kembali akan pelajaran sebelumnya. Disini beberapa anak masih ingaat diantaranya Anaya dan Salma. *"Siapa yang membacakan teks Proklamasi?"* (peneliti sambil memberikan aba-aba yang bisa angkat tangan). *"Saya pak, Ir. Soekarno"* (Salma menjawab sambil angkat tangan).

c. Refleksi

Pertemuan ke 2 pada siklus 1 ini masih banyak sekali kekurangan yang dihadapi oleh peneliti. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah:

- 1) Waktu pembelajaran banyak yang terbuang sehingga waktu kurang efektif.
- 2) Masih ada anak yang bingung dengan rotasi teknik jigsaw ini.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan masih kurang memuaskan.
- 4) Banyaknya anak yang masih kurang sungguh-sungguh di tim ahli, sehingga ketika kembali di kelompok asal tidak bisa menjelaskan.
- 5) Siswa yang masih bermain sudah mulai berkurang.

### 3. Siklus 2

Siklus 2 ini, peneliti melaksanakan sebanyak 2 pertemuan juga. Pada pertemuan pertama pada 18 Oktober 2022.. Materi yang dibahas dalam siklus ini adalah perjuangan para tokoh mempertahankan kemerdekaan.

#### **Pertemuan 1**

a. Perencanaan

Tahap perencanaan ini peneliti akan menyiapkan RPP beserta perangkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan hasil penelitian siklus 1, agar tujuan yang diharapkan peneliti tercapai. Waktu yang direncanakan 3 x 35 menit per pertemuan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan untuk siklus 2 dilaksanakan pada selasa tanggal 18 Oktober 2022 di Kelas VI C dengan jumlah siswa 20 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada kegiatan pendahuluan, siswa di ajak berdoa. Peneliti sebagai juga mempresensi kehadiran siswa. Pada kegiatan awal ini guru selaku peneliti juga memberikan apersepsi berupa pertanyaan tentang pelajaran sebelumnya, agar siswa lebih semangat dan termotivasi. *"anak-anak, siapa yang disebut bapak proklamasi Indonesia?"*. Anak-anak terlihat semangat banyak yang mengangkat tangan. Peneliti menunjuk Dendi untuk menjawab. *"ayo*

*Dendi coba jawa!*”. Dendi menjawab *”Bapak Soekarno dan Moh. Hatta”*. Kemudian peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini.

Pada kegiatan inti, siswa dibentuk kelompok-kelompok awal yang tiap kelompok berjumlah 4 anak. *”anak-anak kita bentuk kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 anak”*. Setelah dibentuk kelompok awal. Setiap anggota dibentuk kelompok lagi menjadi kelompok-kelompok ahli. *”anak-anak sekarang setiap perwakilan kelompok membentuk kelompok lagi, yang nanti kita sebut kelompok ahli”*. Pada kegiatan ini siswa terlihat mulai familier dengan teknik jigsaw ini. Ketika di pisah dari kelompok awal, anak terlihat menerima. Begitu juga ketika pada kelompok tim ahli anak juga cenderung semangat. Pada kelompok tim ahli anak-anak antusias. Setelah diskusi dikelompok ahli selesai, anggota dari kelompok ahli kembali kekelompok awal tadi dan membahas apa yang telah didapatnya. *”anak-anak silahkan kembali ke kelompok asal, dan menjelaskannya ke teman kelompok asal tadi, apa yang didapat pada kelompok ahli tadi ”*. Kemudian peneliti sebagai guru membahas secara klasikal hasil diskusi dan saling mempertahankan pendapatnya.. Dari kegiatan ini terlihat beberapa anak dari kelompok asal yang mulai fokus dengan pembahasannya dan antusias menjelaskan ke teman-temannya dengan semangat.

Pada akhir pembelajaran IPS ini dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diberikan kuis. Anak-anak secara individu untuk menjawabnya. Pemberian kuis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

#### c. Observasi

Untuk hasil belajar siklus 2 pertemuan 1 pada pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dilihat di tabel 4.3

Data pada tabel 4.3 di atas merupakan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada siklus 2 pertemuan 1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar mulai ada peningkatan sebanyak 11 siswa yang telah lulus.

#### d. Refleksi

Pada siklus 2 pertemuan ke 1 ini masih ada kekurangan yang dihadapi oleh peneliti diantaranya adalah:

- 1) Waktu pembelajaran mulai efektif.
- 2) Siswa mulai paham dengan rotasi teknik jigsaw ini.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan mulai meningkat walau belum memenuhi ketuntasan kelas.
- 4) Pada kelompok tim ahli anak mulai sungguh-sungguh, sehingga ketika kembali di kelompok asal bisa menjelaskan.
- 5) Siswa yang bermain sudah mulai berkurang

## **Pertemuan 2**

### a. Perencanaan

Untuk siklus 2 pada pertemuan 2 waktu yang digunakan tetap sama 3 x 35 menit per pertemuan. Untuk pertemuan ini disiapkan hasil evaluasi pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

#### b. Pelaksanaan

Pada pertemuan ke 2 siklus 2 dilaksanakan pada Kamis, 20 Oktober 2022 pada mata pelajaran IPS. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan dengan memperhatikan kekurangan yang dilakukan pada pertemuan ke 1.

Pada awal pembelajaran kita melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali akan pelajaran sebelumnya. Tujuannya agar anak lebih siap dalam pembelajaran. Guru sebagai peneliti memberikan pertanyaan. *"Siapa arek suraboyo yang dengan semangat membara mengajak untuk mengusir penjajah dari negara kita?"* (peneliti sambil memberikan aba-aba yang bisa angkat tangan). *"Saya pak, Bung Tomo"* (Salwa menjawab sambil angkat tangan). Setelah apersepsi guru menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran hari ini.

Pada kegiatan inti, siswa dibentuk kelompok-kelompok awal yang tiap kelompok berjumlah 4 anak. *"anak-anak kita bentuk kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4 anak"*. Setelah dibentuk kelompok awal. Setiap anggota dibentuk kelompok lagi menjadi kelompok-kelompok ahli. *"anak-anak sekarang setiap perwakilan kelompok membentuk kelompok lagi, yang nanti kita sebut sebagai kelompok ahli"*. Pada kegiatan ini siswa terlihat familier dengan teknik jigsaw. Ketika di pisah dari kelompok awal, anak terlihat menerima. Begitu juga ketika pada kelompok tim ahli anak juga semangat dan antusias. Pada kelompok tim ahli anak-anak antusias saling diskusi. Setelah diskusi dikelompok ahli selesai, anggota dari kelompok ahli kembali kekelompok awal tadi dan membahas dan menyampaikan keteman-temannya apa yang telah didapatnya penuh dengan semangat. *"anak-anak silahkan kembali ke kelompok asal, dan menjelaskannya ke teman kelompok asal tadi, apa yang didapat pada kelompok ahli tadi "*. Kemudian peneliti sebagai guru membahas secara klasikal hasil diskusi dari kelompok. Mereka saling mempertahankan pendapat dan memberikan penguatan kelas menjadi ramai dengan diskusi.

Untuk penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada bagian akhir yaitu anak-anak diberikan kuis untuk menjawabnya secara individu. Pemberian kuis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah dilakukan selama pembelajaran.

#### c. Observasi

Adapun hasil dari belajar siklus 2 pertemuan 2 pada pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dilihat di tabel 4.4

Dari data pada tabel 4.4 diatas merupakan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada pertemuan 2. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari pada pembelajaran pertemuan 1. Untuk pertemuan ke 2 ini siswa yang nilainya telah memenuhi ketuntasan dalam belajar sangat banyak. Ada 18 siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

#### d. Refleksi

Pertemuan ke 2 pada siklus 2 ini peneliti sudah menemukan beberapa hal tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran yang awal pertemuan banyak yang terbuang, sudah tidak ada, karena pembelajaran lebih efektif.
- 2) Siswa mulai paham dengan rotasi teknik jigsaw.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan masih memuaskan, banyak siswa telah memenuhi ketuntasan kelas.
- 4) Pada kelompok tim ahli anak sungguh-sungguh, sehingga ketika kembali di kelompok asal bisa menjelaskan
- 5) Siswa yang masih bermain berkurang, kelas ramai dengan diskusi.
- 6) Aktifitas siswa dalam belajar meningkat.

### 3. Pembahasan

Penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada pembelajaran IPS dengan materi perjuangan para tokoh di Kelas VI C SDN Pendem 01 menunjukkan adanya perubahan terhadap prestasi/hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi/hasil belajar dan aktifitas peserta didik antara sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata tingkat peningkatan prestasi/hasil belajar peserta didik Kelas VI C SDN Pendem 01 Kota Batu setelah mendapat pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Berdasar analisis data terjadi peningkatan prestasi belajar melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 32,25%. Sedang dari pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 27,5%, sedangkan peningkatan dari pra siklus dengan siklus 2 sebesar 59,75 %.

Untuk mengetahui peningkatan hasil prestasi belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar secara individual dan klasikal. Kriteria penguasaan minimal belajar yang digunakan dalam penelitian adalah secara individual dianggap sudah *tuntas belajar*, apabila daya serap 65. Sedangkan secara klasikal dianggap *tuntas belajar* apabila telah mencapai 70% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 65. Ketuntasan belajar setelah penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw materi IPS kelas VI tentang perjuangan para tokoh dapat dilihat di tabel 4.6 sebagai berikut.

**Berdasar hasil analisis data** dapat diketahui ketuntasan individu siswa kelas VI C adalah 17 siswa, dan siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa. Untuk ketuntasan secara klasikal siswa kelas VI C mencapai 85 % dari keseluruhan siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas VI C SDN Pendem 01 Kota batu dalam pembelajaran IPS materi perjuangan para tokoh tuntas belajar.

Aktifitas peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran IPS peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw cenderung masih tergolong dan berada pada kategori cukup, bahkan mendekati kurang. Setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, tingkat aktifitas/perilaku peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran IPS peserta didik berada pada kategori Baik bahkan mendekati Sangat Baik. Hal ini berarti bahwa aktifitas/perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Pembelajaran IPS peserta didik sudah cenderung menunjukkan dan mengarah pada perilaku yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya

pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mampu meningkatkan aktifitas/perilaku peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran IPS peserta didik yang negatif ke arah peningkatan dan pengembangan yang positif.

IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Jadi pembelajaran IPS adalah interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan sebelumnya Tujuan pembelajaran IPS sangat bervariasi. Diah Harianti (2006:9) mengatakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik

Dengan adanya Pembelajaran kooperatif atau kelompok ini, akan mendatangkan keleluasaan dalam berinteraksi dan memunculkan kehidupan kelompok yang interaktif dan dinamis serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso (1999: 85) yang menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teman peserta didik sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi". Individu akan merasakan adanya kebersamaan di dalam kelompok dan kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sehingga dengan adanya unsur kesamaan tersebut, peserta didik akan termotivasi oleh keberadaan teman yang lain dan berusaha untuk menjadi sama atau setara dengan teman sebaya yang lain tersebut dengan melalui berbagai macam dukungan, saling berbagi pengalaman, berdiskusi dari hati-ke hati untuk membahas persoalan-persoalan yang muncul pada diri mereka.

- 1) Pembentukan kelompok asal. Kelompok asal terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang heterogen. Tiap siswa dalam satu kelompok diberi bagian materi yang berbeda.
- 2) Pembelajaran pada kelompok asal. Anggota dari kelompok asal mempelajari bagian atau sub materi yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individu.
- 3) Pembentukan kelompok ahli. Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu sub-materi pelajaran. Kemudian masing-masing ahli sub-materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
- 4) Diskusi kelompok ahli. Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu

menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut sub-materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- 5) Diskusi kelompok asal. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub-materi pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.
- 6) Diskusi kelas. Guru memandu diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.
- 7) Pemberian kuis. Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.
- 8) Pemberian penghargaan kelompok. Kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif teknik jigsaw yaitu:

- 1) Hasil dari pembelajarannya akan lebih baik dari pada belajar secara individu atau sendiri.
- 2) Hasil diskusi akan lebih baik dari menguasai materi secara individu
- 3) .Siswa akan mempunyai rasa tanggungjawab yang lebih dalam penguasaan materi
- 4) Terciptakanya sikap saling membutuhkan antara teman yang satu dengan teman yang lain.
- 5) Kekurangan dari pembelajaran kooperatif teknik jigsaw antara lain:
- 6) Apabila anak yang kemampuannya kurang atau malas mempengaruhi kelompok.
- 7) Persiapan yang membutuhkan waktu yang ekstra

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian di atas, khususnya uraian pada bab IV peneliti menyampaikan kesimpulan PTK ini sebagai berikut :

- 1) Penerapan Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu dari pra siklus ke siklus I (27,5%), prasiklus ke siklus II (59,75% ), dan untuk ketuntasan secara klasikal mencapai 85 %.
- 2) Penerapan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPS, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

- 3) Aktifitas siswa kelas VIC SD Pendem 01 Kota Batu tahun ajaran 2022/ 2023 setelah mendapatkan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada pembelajaran IPS terjadi peningkatan ..

## 2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat dipilih oleh guru dan kepala sekolah untuk sebagai alternatif untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran, terutama pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Marimba. .1978. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Aksara Baru
- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. (2000). Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Adimassana dan Rusmawan . 2022. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS SD Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma Alamat korespondensi: Jl. Affandi Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022 Email: [adimas@usd.ac.id](mailto:adimas@usd.ac.id). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/874/690>
- Akhmad, Sudrajat. 2010. Konsep Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan. [Http://Akhmadsudrajat.wordpress.com](http://Akhmadsudrajat.wordpress.com). D
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Fajar Ayu Ningsih . 2014. Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas Iv Sd Negeri Bhakti Karya Depok Sleman Tahun Ajaran 2013/2014 Skripsi
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, 1994. *Media Pendidikan* . Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Houlobec, 2001. *Exploring Teaching: An Introduction to Education*. New. York: Mc Graw-Hill Companies..
- Ika Rahmaet. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04 Bulu Pematang Skripsi
- Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching*, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kuntjojo.(2010). *Karakteristik anak usia dini*. Jakarta: Rineka Cipta)

- Nawawi. (1981). Metode-Metode Mengajar. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Riadi, E. (2014). Metode Statistika : Parametrik & Non-Parametrik. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Rusman.(2012). Model – Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Sadly. 1977. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sapriya. (2009) Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya
- Somantri, M. Numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara